

**KAJIAN FILOSOFIS
TERHADAP PEMIKIRAN HUMAN- EKOLOGI
DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM**
(Philosophical Studies of Human Ecology Thinking on Natural Resource Use)

Armaidly Armawi
marsigit@yahoo.com
Fakultas Filsafat UGM

Diterima: 4 Januari 2013

Disetujui: 1 Maret 2013

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif solusi terhadap upaya mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumberdaya alam yang dilakukan manusia melalui proses pembangunan dengan pendekatan filosofi apakah hakikat dan esensi dari manusia dan bagaimana kedudukannya di alam semesta ini? Apa yang harus dilakukan manusia untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan diri dan lingkungannya? Penelitian merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Metoda yang digunakan adalah *verstehen*, interpretasi, hermeneutika dan heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembangunan dan upaya manusia dalam melakukan eksploitasi sumberdaya alam yang tidak rasional dan hanya mementingkan “syahwat” keserakahan dan kenikmatan (*hedonisme*) telah memberi andil yang cukup penting dalam membentuk selera konsumtifisme. Eksploitasi sumberdaya alam berdasarkan pandangan yang individualistik-materialistik, telah menyebabkan timbulnya konflik-konflik yang berakibat pada korban manusia dan kerusakan lingkungan serta menciptakan jurang pemisah antara kesejahteraan dan kemiskinan.

Oleh karena itu, dalam pembangunan diperlukan kerangka pemikiran yang bersifat antro-ekologis-filsafati (*human ecology*). Karena dengan kerangka pemikiran atau paradigma tersebut berbagai dimensi dapat terangkum di dalam eksistensi manusia dan eksistensi lain menurut ukuran kemanusiaan di dalam dirinya. Dengan demikian, apa yang dikatakan pembangunan yang berwajah insani dan lestari lingkungannya dalam pertimbangan dimensi waktu, manusia, alam serta dimensi religius dapat terbawa. Analisa dampak lingkungan dalam perencanaan pembangunan tidak cukup hanya dengan mempertimbangkan aspek teknis seperti analisa kerusakan, pencemaran dan kelestarian lingkungan, akan tetapi aspek non-teknis, yakni nilai etis yang didasarkan pada kearifan manusia dan kearifan lokal juga penting diperhatikan, agar tidak terjadi penolakan-penolakan dan konflik antarunsur ekologi dalam suatu ekosistem, sehingga terjadi interaksi yang harmoni dan seimbang antara pemanfaatan dan pemeliharaan sumberdaya alam dalam pembangunan.

Kata kunci: human-ekologi, pelestarian, sumberdaya alam.

Abstract

*This research aims to give alternative solution in reducing environmental damage as the result of human exploitation on natural resource in development process. The approach in use is philosophical approach to understand the fact and essence of human role in the universe. What human must do to maintenance and keep himself and his environment? This research is a qualitative bibliographical research. The method in use is *verstehen*, interpretation, hermeneutic and heuristic.*

The result shows the development process and human effort in exploiting natural resource is irrational and full of greediness and also hedonism. This result has important role to create consumptiveness. Natural resource base on individualistic-materialistic perspective has created various conflicts with human toll and environmental damage. It also created segregation between wealth and poverty.

Therefore, development need critical framework with anthro-ecology-philosophy (human ecology). This critical framework or paradigm could resume various dimensions in human existence or another existence with human measurement. Thus, humanist development and environmental maintenance with

time dimension, human, nature and religious dimension measurement are included. Environmental effect analysis in development planning not only base on technical aspect such as damage analysis, pollution and environmental maintenance but also non-technical aspects, namely ethical values base on human and local wisdom. Those attentive aspects are mentioned to avoid rejections and conflicts between ecological elements in an ecosystem to create harmonic interaction and balance between use and natural resource maintenance in development.

Key words: human-ecology, maintenance, natural resources

PENDAHULUAN

Dalam abad ke 21, modernisasi teknologi dan industri akan semakin berkembang, kondisi tersebut akan menciptakan persaingan yang ketat antarbangsa dalam menggunakan bahan baku dan sumber energi. Sementara itu, persediaan cadangan bahan baku dan sumber energi akan semakin berkurang, sehingga hubungan antarmanusia, antarbangsa dalam mengeksplorasi sumber daya alam akan membawa permasalahan yang cukup serius dalam kehidupan umat manusia.

Akibat pola perilaku manusia yang serakah dan hanya mementingkan diri sendiri, tanpa menghiraukan daya dukung sumberdaya alam, telah terjadi pula berbagai macam konflik kepentingan. Persoalan sumberdaya alam memiliki berbagai macam dimensi yang berkaitan erat dengan ekonomi, politik, budaya dan keamanan. Dengan demikian, dampak yang terjadi terhadap pelestarian sumberdaya alam acap kali menimbulkan terjadinya konflik kepentingan. Perilaku manusia yang hanya mementingkan hasrat dan nafsu konsumtifisme dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumberdaya alam akan berdampak terjadinya berbagai macam konflik kepentingan (Armawi, 2007). Masalah pemanfaatan sumberdaya alam sebagai komponen lingkungan hidup memiliki berbagai macam keterkaitan, seperti dengan ekonomi, politik budaya dan keamanan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika siapapun dapat mengangkatnya sebagai isu dalam berbagai kasus yang tidak pernah selesai terhadap pelestarian sumberdaya alam. Berbagai kasus tersebut bila ditelusur lebih dalam sering kali memunculkan adanya konflik kepentingan.

Pada kenyataannya, konflik kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya alam ini akan berdampak kelangsungan hidup dan eksistensi umat manusia. Hanya saja dalam konflik kepentingan ini motivasinya akan terselubung dari hal-hal yang kelihatannya menawarkan suatu harapan. Konflik kepentingan yang berdimensi kawasan dalam kaitannya dengan sumberdaya alam, seperti perebutan kepulauan Spratly oleh beberapa negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, di mana di kepulauan tersebut terdapat sumberdaya alam yang sangat potensial. Dalam skala nasional terjadinya konflik antara penduduk asli dengan pendatang dalam mengelola sumberdaya alam, baik berupa penambangan, hutan, dan air, atau penggunaan bahan-bahan kimia aktif, baik berupa cairan maupun gas.

Dengan demikian, kajian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif filosofis yang objek materialnya yaitu manusia dan lingkungan. Dengan penelitian kepustakaan ini, dicoba untuk memahami secara filosofis mengenai hubungan manusia dan lingkungan. Penelitian ini berfokus pada hubungan manusia dan lingkungan ditinjau dari perspektif filsafat manusia. Filsafat manusia, secara praktis mampu membantu membuat keputusan-keputusan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Artinya filsafat manusia memberikan makna, tujuan hidup. Secara teoritis, filsafat manusia mengkaji secara kritis pemikiran tentang hakikat manusia, sehingga membuat manusia semakin menyadari, bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks dan sarat dengan misteri, karena tidak mungkin sepenuhnya dapat dipahami oleh dirinya sendiri.

Filsafat manusia sering juga disebut sebagai antropologi filsafati yang secara khusus merefleksikan hakikat atau esensi manusia. Filsafat manusia memiliki kedudukan yang istimewa, karena semua persoalan filsafat itu berawal dan berakhir tentang pertanyaan mengenai hakikat atau esensi manusia. Persoalan filsafat manusia yaitu segala sesuatu mengenai manusia, sejauh yang dapat dipikirkan secara rasional, seperti dimensi metafisis, spiritual, dan universalitas dari manusia (Nasr, 2005). Dengan demikian, banyak pertanyaan terkait dengan hakikat dan esensi manusia, seperti bagaimana kedudukan manusia di alam semesta ini? Apa yang harus dilakukan manusia untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan diri dan lingkungannya?

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan yang berupa buku-buku mengenai manusia dan lingkungan. Penentuan klasifikasi sumber kepustakaan yaitu terdiri dari: Sumber kepustakaan primer, yaitu buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Sumber kepustakaan sekunder, yaitu buku-buku dan kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan pemikiran tertentu yang menjadi objek penelitian (Kaelan, 2005).

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yang tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian sistematis dan koheren dari pemikiran yang ditelaah. Di samping itu, digunakan pula metode analisa, yakni diadakan pemilahan atau penguraian terhadap berbagai pengertian pada objek yang ditelaah dengan melakukan pembahasan secara konsepsional dan kritis terhadap pengertian yang digunakan. Selanjutnya, digunakan metode sintesa, yaitu berbagai pengertian tersebut dihubung-hubungkan atau

dipadukan agar diperoleh kerangka berpikir atau pengertian yang sistematis, sehingga diperoleh pengertian baru terhadap obyek yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan.

- a. Metode *verstehen*, melalui metode *verstehen* ini peneliti berupaya untuk mengadakan pemahaman simbolik terhadap data yang terkumpul.
- b. Metode interpretasi, dengan metode ini peneliti berupaya untuk menunjukkan arti dan makna filosofis yang terkandung dalam data secara objektif.
- c. Metode hermeunetika, metode digunakan untuk dapat diketahui mengenai hubungan manusia dan lingkungan. Melalui metode ini memberikan pemahaman (*verstehen*) terhadap teks (naskah) dengan pemahaman yang mendalam dan dilanjutkan dengan interpretasi baru terhadap objek yang diteliti untuk mengungkap dan menangkap makna hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks filsafat manusia.
- d. Metode Induktif, metode ini digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam bentuk penyimpulan-penyimpulan. Proses penyimpulan dilakukan dengan induktif aposteriori, yaitu untuk mewujudkan suatu konstruksi konseptual, sehingga menemukan suatu kejelasan konstruksi logis hubungan manusia dan lingkungan.
- e. Metode Heuristik, dengan metode heuristik peneliti mengharapkan penelitian ini mampu menemukan suatu pemikiran baru. Pemikiran yang berupa hasil sintesis dari pemikiran-pemikiran yang ada tentang hubungan manusia dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan yang terjadi dalam persoalan sumberdaya alam lebih banyak terjadi karena kekeliruan manusia dalam menetap dimensi waktu yang hanya melihat faktor kekinian saja. Perbenturan

kepentingan ini akan terlihat sekali semakin menonjol, jika permasalahan tersebut ditempatkan dalam kurun waktu yang pendek. Konflik kepentingan ini juga menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial yang mengakibatkan terjadinya kegelisahan sosial, politik, dan keamanan, yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas. Hal ini dapat dilihat pada kasus yang pernah terjadi di Sumatera Utara dalam perkara PT Inti Indo Rayon di Asahan yang limbah pembuangannya telah mencemarkan daerah sekitarnya, pada 9 Agustus 1988 penampungan air limbah (*aerated lagoon*) jebol dan limbah sebanyak 1 m³ tumpah mengalir ke air sungai Asahan. Warna air sungai menjadi kehitam-hitaman, berbusa, dan berbau busuk. Penduduk yang mandi dengan menggunakan air sungai Asahan tiba-tiba gatal-gatal. Orang yang berkumur-kumur dengan air sungai merasa mual kemudian muntah-muntah. Pencemaran sungai menyebabkan ikan-ikan sebagai sumber pencaharian dan air sebagai sumber cuci mandi dan minum baik ternak maupun manusia menjadi tidak layak untuk digunakan penduduk sekitar. Kondisi ini menimbulkan konflik antara pemilik perusahaan dan masyarakat sekitar pabrik tersebut. Kasus yang muktakhir yaitu perebutan lahan PTPN 2, Mesuji yang memakan korban di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan karena terjadi bentrok antara warga dan polisi di Kampung Limbang Jaya. Kasus lain yang menyebabkan konflik yang berkepanjangan dan juga menimbulkan korban terjadi pada penambangan batubara di Kalsel dan emas di NTB.

Keadaan yang paling ekstrim dapat disaksikan di dunia internasional terjadinya bentuk rasisme, seperti kasus yang pernah terjadi pada masa lalu dalam pemerintahan rezim *apartheid* di Afrika Selatan. Berbagai konflik kepentingan yang pernah terjadi di Afrika Selatan bersumber dari penguasaan atas sumberdaya alam oleh segolongan minoritas kulit putih. Kemudian hal ini dijadikan senjata oleh elit penguasa dalam hubungan dengan masyarakat internasional, sehingga konflik rasisme yang terjadi di

Afrika Selatan pada masa itu. Hal ini disebabkan karena beberapa industri-industri negara maju bahan mentahnya sangat tergantung dari Afrika Selatan, sehingga negara maju senantiasa memihak kepada negara tersebut (Rivai, 1974). Dengan demikian, di sini terlihat bahwa dampak dari pola perilaku manusia yang berkonsumsi tinggi tanpa menghiraukan masalah lingkungan telah menimbulkan berbagai ketegangan yang pada gilirannya sampai kepada masalah konflik kepentingan.

Perkembangan yang paling aktual saat ini adalah masalah keamanan energi (*energi security*). Badan Intelegen Amerika Serikat meramalkan bahwa abad ke 21 merupakan abad Asia, dengan kebangkitan Cina, India dan negara Asia kuat lainnya, mirip dengan bersatunya Jerman pada abad ke 19 dan kekuatan Amerika Serikat pada abad ke 20. Bangkitnya Asia yang dipacu oleh pertumbuhan ekonomi China dan India yang sangat cepat. Keduanya mempunyai kekuatan energi nuklir dan kekuatan militer. Asia menjadi salah satu kekuatan global dan siap menjadi pemain utama dalam kancah pasar global. Namun, negara-negara Asia juga menghadapi persoalan dalam ketersediaan sumber energi yang dimilikinya terbatas. Beberapa negara di Asia yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seperti China, India, Jepang, dan Korea Selatan memiliki ketergantungan impor minyak dan gas untuk memenuhi kebutuhan energi mereka dari negara-negara produsen migas di teluk Persia, Afrika Barat, Rusia, dan laut Caspian. Mereka harus bersaing dengan negara-negara Uni Eropa dan Amerika Serikat. Persaingan tersebut akan menimbulkan ketegangan dan konflik antarnegara. Ancaman dari negara yang memiliki kekuatan dapat memicu terjadinya konflik kepentingan apabila mekanisme pasar global tidak mampu menjamin ketersediaan cadangan energi, kelangsungan produksi dan kelancaran distribusi dari negara-negara produsen ke negara-negara konsumen secara proporsional dengan persaingan harga yang sehat (Wesley, 2007).

Ada kalanya konflik kepentingan diikuti

dengan konflik bersenjata, yaitu berupa perang, perlombaan senjata sebagai wujud perang urat syaraf (*psywar*). Bersamaan dengan itu, produksi senjata juga senantiasa meningkat, sehingga sumberdaya alam terserap dalam jumlah yang semakin meningkat pula, hanya untuk memenuhi perlengkapan persenjataan dengan dalih untuk membendung konflik dalam wujud perimbangan kekuatan (*check and balance power*). Namun, pada kenyataan yang sangat menyedihkan sekali, justru perang dan konflik tersebut terjadi di negara-negara miskin dan lemah, sehingga sumberdaya alamnya habis terkuras oleh suatu bentuk adu domba tingkat tinggi dalam dunia modern, seperti yang terjadi di Afganistan dan negara-negara Afrika. Kondisi yang sangat menyedihkan, yaitu terjadi pada negara-negara yang senjatanya berlebihan, tetapi ia sangat kekurangan bahan sandang dan pangan serta perumahan untuk rakyatnya.

Manusia dan Budaya Kemiskinan

Berbicara mengenai persoalan kemiskinan senantiasa tidak pernahakan selesai dan masalah ini juga selalu aktual untuk diangkat sebagai topik pembahasan oleh setiap pakar dari berbagai disiplin ilmu. Ternyata dalam perkembangannya kemiskinan telah menjadi masalah yang sedemikian kompleks pula adanya. Kemiskinan sebagai dampak dari sebagian individu yang cenderung berperilaku konsumtif yang berlebihan (*high mass consumptions*), sehingga terjadi ketidakmerataan dalam distribusi dan alokasi sumberdaya alam.

Paling tidak ada dua bentuk kemiskinan yang dapat diidentifikasi, pertama, kemiskinan yang menimpa segelintir atau golongan minoritas dalam beberapa lingkungan masyarakat, dan kedua, kemiskinan yang menimpa sebagian besar atau mayoritas di dalam lingkungan masyarakat. Sebab-sebab kemiskinan tersebut telah banyak dikaji dan diperdebatkan oleh para ahli. Banyak asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh para

ahli dalam mengkaji masalah kemiskinan ini, seperti persoalan moral, turunan, kekeluargaan, lingkungan, pendidikan, kesukuan, sosial, kesehatan yang menyebabkan orang terpisah dari kesejahteraan umum. Sebenarnya penyebab kemiskinan tetap merupakan masalah yang sangat penting (Galbraith, 1983).

Dua bentuk kemiskinan tadi seringkali muncul bersamaan, sehingga sulit untuk dapat memisahkannya dengan tegas, demikian pula penyebabnya salingkait-mengait. Namun, yang paling penting untuk disadari adalah perkembangan kemiskinan itu telah pula semakin kompleks. Hal ini disebabkan karena kemiskinan merupakankeduanya yaitu sebab dan akibat sekaligus ulah dan perilaku dari manusia itu sendiri. Ulah dan perilaku manusia di sini diasumsikan kepada penekanan terhadap “syahwat” untuk berperilaku tamak dan serakah dalam berkonsumsi yang sangat berlebihan (*wasteful consumption*).

Boeke mengatakan bahwa terjadi dualisme dalam hubungan sosial ekonomi, yaitu terdapat pola tidak adil atau pola hubungan menindas antara pusat (*centrum*) dengan pinggiran (*pheryphery*). Keberadaan manusia (*human being*) telah menjadi komoditi dan perubahan yang terjadi bersifat *piece meal* (sejatinya bukanlah suatu perubahan), ia hanya seperti fungsi kosmetik yang hanya bersifat polesan sementara waktu, yang kemudian kembali pada keadaan semula (Galbraith, 1983).

Dualisme kota dan desa telah mengakibatkan terjadinya berbagai ketimpangan sosial ekonomi. Fakta-fakta berbicara bahwa di berbagai belahan bumi, terutama di negara-negara dunia ketiga kemiskinan mewabah. Gejala paling mendesak yaitu terjadinya jurang antara yang kaya dan miskin semakin melebar. Pembangunan berjalan tidak seimbang. Di satu pihak, terjadi pertumbuhan yang berlebihan dengan populasi manusia yang sedikit dengan “syahwat” konsumtifisme, pemborosan dan materialisme sebagai fenomenanya. Di pihak lain, kemiskinan melilit orang banyak yang tetap bercokol.

Gejala ini terlihat tidak hanya pada tingkat nasional, tapi juga regional dan internasional. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal, berlimpahnya orang-orang tanpa pekerjaan atau pengangguran dan meningkatnya daerah-daerah kumuh. Di samping keadaan itu, terlihat pula tumbuhnya kota-kota metropolitan yang serba gemerlapan yang menawarkan kemewahan dan hasrat dan perilaku konsumtif (Armawi, 2007).

Berpusatnya kekuasaan ekonomi pada sekelompok elit yang menjarah dan menguras sumberdaya alam merupakan penyebab terjadinya kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang diderita oleh suatu kelompok masyarakat yang mengakibatkan kelompok masyarakat tersebut tidak dapat ikut serta memanfaatkan sumberdaya yang sebenarnya tersedia bagi kelompok masyarakat tersebut. Pola kekuasaan yang ada memungkinkan sebagian kecil atau sekelompok individu merasakannya perlakuan yang tidak adil dan kesempatan yang sama memperoleh asset dan akses untuk berkembang, berpotensi pada terbentuknya kelompok minoritas yang merasa miskin karena proses pemiskinan yang berlangsung. Kelompok seperti ini akan menjadi akar di masyarakat yang berperilaku menyimpang sehingga terjadilah penentangan dan konflik dengan dampak yang lebih luas, yaitu disintegrasi masyarakat (Astika, 2010). Dalam kenyataannya, kemiskinan juga berkaitan erat dengan pencemaran dan pengrusakan lingkungan, yaitu bersifat mendua dalam konteks hubungan sebab-akibat. Di satu pihak, kemiskinan mengakibatkan pencemaran dan pengrusakan lingkungan, dan di pihak lain, pencemaran dan pengrusakan lingkungan sekaligus juga mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Oleh karena itu, kemiskinan dengan pencemaran dan pengrusakan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik. Ini dapat dilihat pada hasrat dan perilaku berkonsumsi dari kaum miskin telah dialihkan kepada sekelompok elit yang berkelimpahan, di mana pola

perilaku konsumsinya sangat tinggi dan tidak rasional (konsumtifisme). Dalam kondisi yang demikian itu, maka ia akan menjarah sumberdaya alam tanpa memikirkan dampak dari perilaku dan perbuatannya tersebut. Dengan demikian, dalam keadaan seperti ini kemiskinan memberi andil yang cukup dominan pada sumberdaya alam yang semakin kritis. Ini dapat dilihat dari meningkatnya tanah kritis dan hutan alam ditebang oleh petani peladang berpindah-pindah untuk mendapatkan bahan makanan.

Dalam pada itu, seorang antropolog Amerika, Lewis (1955) menatap sisi lain dari kemiskinan, ia mengungkapkan suatu istilah "kebudayaan kemiskinan" untuk menggambarkan kemiskinan struktural. Kebudayaan kemiskinan adalah suatu kebudayaan dalam pengertian antropologis yang biasanya mencerminkan suatu pola kehidupan. Ini terdapat dalam hubungan-hubungan antarpribadi dalam kebiasaan berkonsumsi dan pandangan terhadap masa depan. Oscar Lewis (Astika, 2010) mengidentifikasi bahwa dalam kebudayaan kemiskinan (terutama di perkotaan), sebagai konsekuensi dari masyarakat dengan kepadatan tinggi, terbatasnya akses-akses terhadap barang-barang konsumsi, layanan kesehatan dan sarana pendidikan, kebudayaan kemiskinan juga bisa terwujud dalam situasi ekonomi yang terdeferensiasi, berkembangnya sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan. Kebudayaan miskin memantulkan pengaruh gabungan dari pelbagai faktor yaitu kemiskinan sendiri, kekhawatiran, dan apatisisme. Dalam kondisi ini, kemiskinan ternyata telah menyentuh kebudayaan. Adapun fenomenanya berorientasi hanya kepada masa kini, mengutamakan pemuasan, toleransi yang berlebihan terhadap patologi-sosial psikologis. Sejalan dengan Lewis, Paul Streenten juga melihat adanya kaitan budaya dalam melihat kemiskinan sebagai suatu masalah mendasar yang berhubungan erat dengan kewajiban moral dalam peradaban manusia (Komaruddin, 1985). Oleh karena

itu, dalam arti yang sangat sederhana kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh pola hubungan antara setiap komponen dalam suatu sistem. Sistem tersebut seperti sistem ekonomi, sistem politik, sistem sosial dan sistem budaya.

Pemikiran Human-Ekologi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Perubahan iklim dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan kecemasan manusia akan kondisi alam pada masa mendatang, tanda-tanda ketidak seimbangan ekosistem mulai dirasakan manusia. Muncul gejala pemanasan global (*global warming*) dimana suhu rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat $0.74 \pm 0.18 \text{ }^\circ\text{C}$ ($1.33 \pm 0.32 \text{ }^\circ\text{F}$) selama seratus tahun terakhir. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyimpulkan bahwa, "sebagian besar peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia" melalui efek rumah kaca. Kesimpulan dasar ini telah dikemukakan oleh setidaknya 30 badan ilmiah dan akademik, termasuk semua akademi sains nasional dari negara-negara G8. Fenomena ini telah membuat manusia di berbagai belahan bumi beteriak "*save the world*" sekaligus menjadi renungan bagi manusia akan kelangsungan masa depan planet bumi yang menjadi rumah bagi manusia. Kekhawatiran dunia tersebut diatas menunjukkan betapa aktivitas manusia melalui pembangunan telah melampaui batas keseimbangan ekosistem.

Di sisi lain, perilaku manusia yang bernafsu dan berhasrat untuk konsumsi tinggi di tengah-tengah kemiskinan dan kesengsaraan akan membuat jaminan masa depan umat manusia akan terganggu, sehingga apa yang dikatakan oleh Peter Drucker (1909-2005), yaitu *the age of discontinuing* dan *the age of uncertainly* oleh JK Galbraith akan menjadi momok bagi generasi mendatang (Galbraith, 1983). Hak milik perseorangan dianggap paling penting, sehingga terjadi penyalahgunaan dalam

pemanfaatan sumberdaya alam. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran akan ketidakpastian masa depan, dan sekaligus merupakan suatu bentuk dari apa yang dinamakan Darwinisme Sosial. Semua itu pada gilirannya akan mengundang konflik kepentingan dalam peradaban umat manusia.

Dalam pada itu, kehidupan yang mencakup interaksi konstan antara manusia, lingkungan dan organisme. Dalam proses pembangunan hal ini akan menimbulkan pergeseran-pergeseran dan gesekan-gesekan yang merangsang manusia dihinggapi penyakit *future shock*, yaitu suatu situasi dan kondisi fisik maupun mental yang timbul, di mana sistem adaptasi fisik maupun psikis manusia beserta proses pembuatan keputusannya terlampaui berat yang harus memikul beban. Hal ini menimbulkan ketimpangan-ketimpangan sosial dalam bentuk pencemaran psikologis yang agak sulit dibendung (Toffler, 1971).

Dalam proses pembangunan yang telah dilaksanakan selama ini kiranya perlu diperhatikan apa yang dikemukakan oleh Ziolkowski (1908-1982) sebagai bahan refleksi, bahwa "kesibukan dengan pembangunan merupakan ciri khas zaman modern". Namun demikian pembangunan sedang diadili dewasa ini. Sebagian besar dasar pemikirannya tampak pada kita tidak lebih dari serangkaian dasar pemikiran keliru. Kekeliruannya yang mendasar adalah sifatnya yang ekonomis-sentris" (Wibisono, 1983). Menurut Hadi (Ginting, 2011) banyak analisa dampak lingkungan dilakukan dengan pendekatan teknis dan memakai paradigma positivistik saja, dalam sejarah filsafat positivisme hanya menerima fakta-fakta yang bersifat positif ilmiah dan menganggap tidak ada gunanya mencari hakikat kenyataan. Aliran positivisme telah menggiring fokus dalam penilaian Amdal pada faktor teknis dan ekonomis tanpa menghiraukan non-teknis, tampaknya pendekatan teknis lebih diutamakan dari pada non-teknis, yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ekologis lainnya dalam sebuah ekosistem.

Memang pembangunan selalu menjadi

kambing hitam dari segala perubahan yang terjadi, baik itu yang positif maupun yang negatif. Namun untuk meningkatkan kualitas manusia hanya dapat dilakukan melalui pembangunan dalam arti yang luas dan komprehensif. Untuk itu strategi pembangunan sangat memberikan andil yang penting bagi keberhasilan pembangunan itu sendiri dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*). Oleh karena itu, paradigma dalam penerapan analisa dampak lingkungan dalam perencanaan pembangunan perlu dirubah dari pendekatan teknis semata ke pendekatan teknis dan non-teknis. Pendekatan non-teknis perlu dilakukan untuk menghindari bentrokan kepentingan di masyarakat dan lingkungan dalam suatu ekosistem. Faktor non-teknis yaitu aspek sosial, nilai-nilai etika, kepercayaan yang ada di masyarakat perlu mendapat porsi yang seimbang dalam melakukan analisa dampak lingkungan. Nilai etis yang didasari oleh kearifan manusia dan kearifan lokal memiliki peranan penting dalam pengendalian pengelolaan sumberdaya alam.

Kearifan manusia mengantarkan manusia untuk memahami apa yang telah diungkapkan oleh orang bijak, bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini tidak dengan percuma. Artinya, kehidupan umat manusia memiliki makna yang sangat dalam bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini mempunyai fungsi dan peran masing-masing yang saling berhubungan (interrelasi), saling beraksi (interaksi), dan saling ketergantungan (interdependensi). Hal ini merupakan prinsip yang paling hakiki dalam suatu sistem. Prinsip ini merupakan suatu kenyataan ini yang sangat tepat dan tentu tidak dapat disangkal dan pungkiri. Oleh karena itu, berbicara tentang manusia senantiasa ia dihubungkan dengan seperangkat eksistensinya sebagai suatu sistem yang bersifat holistik-sibernetik dalam kaitan dengan dunianya. Manusia yang memiliki hak akan kemerdekaan, persamaan kondisi hidup yang berkecukupan, ternyata telah diinjak-injak

segala harkat dan martabatnya demi kepentingan segelintir manusia yang haus akan kekuasaan dan kebendaan. Dewasa ini perhatian manusia hanya dipusatkan pada eksistensi kekinian saja dengan segala upaya untuk mempernyaman hidup ini (*hedonism*). Manusia sedikit sekali yang memiliki perhatian kepada kelestarian lingkungan dan keadilan antargenerasi, bahkan kalau perlu dengan mengorbankan orang lain dan masa depan generasi mendatang. Dengan demikian, mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial-ekonomi di dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya suatu bentuk kecemburuan sosial yang akan menjadi-jadi di tengah masyarakat.

Dalam filsafat tradisional dikatakan bahwa manusia merupakan *capax universi* artinya, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk membawa seluruh alam semesta ke dalam pemahaman dan penghayatannya. Oleh karenanya terungkaplah bahwa terbukanya dunia manusia memungkinkannya untuk memahami dan menghayati makna terhadap fungsi "waktu". Pemahaman dan penghayatan terhadap waktu ini telah membawa manusia pada pengalaman masa lalu, masa kini dan masa depan. Dengan kemampuannya manusia dapat menghadirkan kembali masa lalu dalam dimensi kekinian serta masa depan yang dihadirkan melalui rencana dan ramalan, tergantung dari bagaimana pemahaman dan penghayatannya terhadap tingkat eksistensi yang ada.

Kearifan lokal membantu dalam memahami keharmonisan antara eksistensi manusia dengan lingkungan ekologiannya. Untuk dapat memahami dan menghayati dunia secara utuh dan menyeluruh maka perlu mengenal dan memahami beberapa tingkat eksistensi yang ada di alam semesta ini. Tingkat eksistensi ini bukan hal yang baru tetapi jauh beratus tahun yang lalu telah diungkapkan oleh filosof menurut Arthur O Lovejoy (1873-1962). Konsep susunan bertingkat dalam alam semesta merupakan piranti yang seyogyanya ada untuk memasuki pemahaman tentang alam

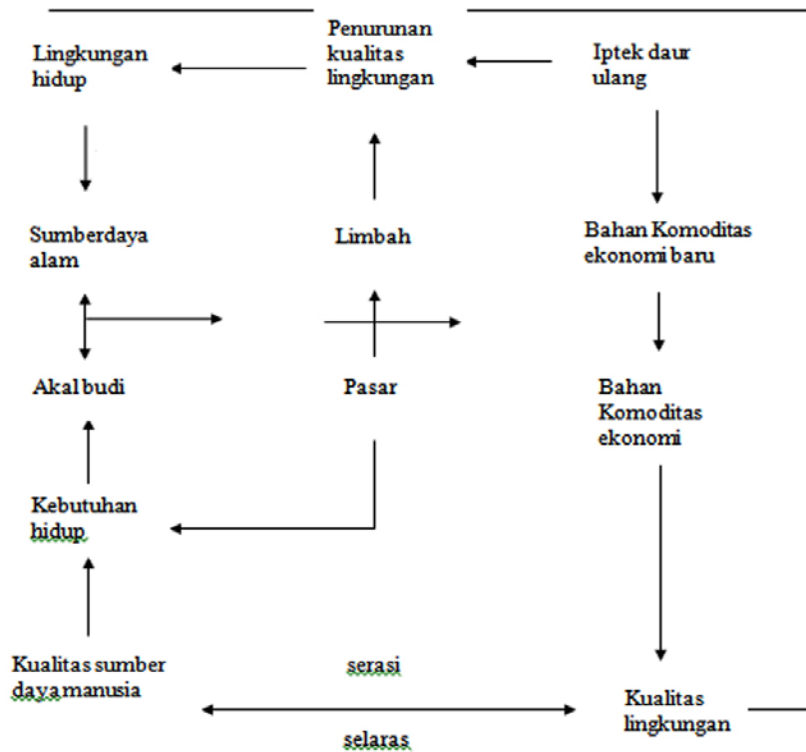
semesta. Tanpa mengetahui “tingkat-tingkat ada” (*levels of being*) atau “derajat arti atau makna” (*grades of significance*) maka manusia tidak akan dapat memahami dunia dan menentukan kedudukan dirinya serta bagaimana tugas manusia dalam rangka eksistensinya itu (Schumacher, 1981).

Tingkat eksistensi tersebut, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan pelikan. Keempat tingkat eksistensi tersebut mempunyai ciri yang membedakan tingkat yang satu dengan yang lain, yaitu kesadaran diri, kesadaran, hidup, dan fisiko-khemis. Keempat unsur tersebut dapat disimbolkan dengan (a) fisiko-khemis, (b) hidup, (c) kesadaran, dan (d) kesadaran diri, maka keempat tingkat eksistensi di atas dapat diikhtisarkan sebagai berikut : bahwa manusia dapat ditulis $a + b + c + d$, hewan $a + b + c$, tumbuhan $a + b$, dan pelikan a . Pada tingkat eksistensi manusia, maka ditemukan pula apa yang disebut dengan roh, ego, akal, kalbu/hati atau dapat pula dikatakan

sebagai tubuh astral, tubuh eter, dan tubuh jasmani. Kemudian, jika disederhanakan lagi, maka didapat; tubuh $==== a + b$; jiwa $===== c$; dan roh $==== d$. Dalam kerangka rantai eksistensi di atas ia merupakan suatu sistem sibermetik-holistik (Armawi, 2009).

Berdasarkan pada sistem rantai eksistensi yang telah ditelusuri di atas, maka kiranya dapat digunakan dalam membuat kerangka pemikiran pembangunan yang bersifat antropologis-filsafati (*human ecology*). Karena dengan kerangka pemikiran atau paradigma tersebut berbagai dimensi dapat terangkum di dalamnya menurut ukuran manusia dalam rangka eksistensinya dan eksistensi lain juga terangkum di dalam dirinya. Dengan demikian, apa yang dikatakan pembangunan yang berwajah insani dan lestari lingkungannya dalam pertimbangan dimensi waktu, manusia, alam serta dimensi relegius dapat terbawa.

Berangkat dari pemahaman tersebut maka terlihat adanya suatu cakupan yang



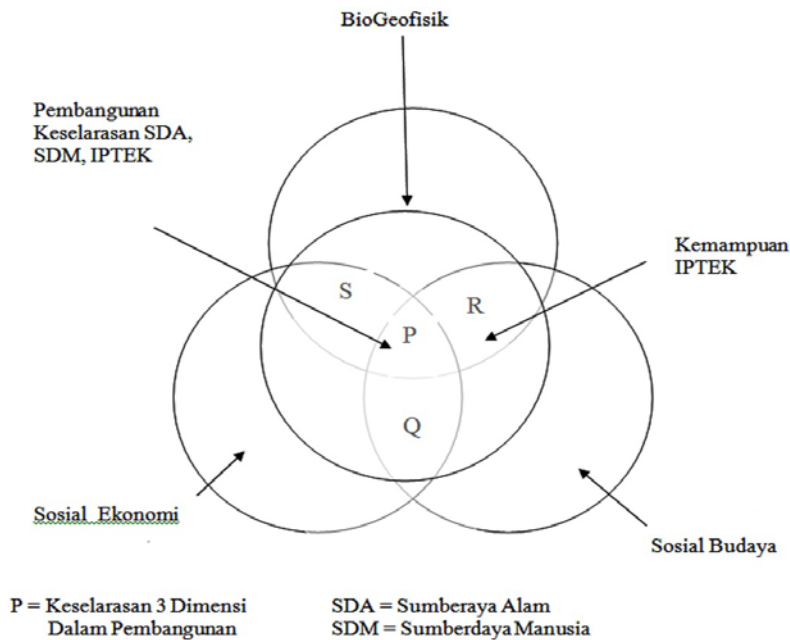
Gambar 1. Interaksi antara Sumberdaya Alam, Sumberdaya Manusia dan IPTEK dalam Pembangunan (Sumber.: Suryani dkk, 1981).

cukup luas serta bersifat integralistik dan holistik, sehingga ada suatu interaksi yang harmoni dan seimbang antara pemanfaatan dan pemeliharaan sumberdaya alam. Berikut ini secara diagramatis dapat dilihat interaksi antara sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan ilmu pengetahuan teknologi dalam pembangunan dapat digambarkan (gambar 1). Pada diagram ini kerangka interaksi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam pembangunan dengan kualitas sumberdaya manusia dan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sebagai tumpuan mendasari pemeliharaan keselarasan dan keserasian dengan kualitas lingkungan dalam rangka pelestarian sumberdaya alam.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan persoalan pelestarian sumberdaya alam dapat pula difokuskan pada penekanan sumberdaya sebagai penentu kemampuan daya dukung lingkungan yang terdiri atas tiga dimensi, yakni biogeofisik, sosial budaya dan sosial ekonomi. Ketiga dimensi ini menentukan seberapa jauh manusia

dapat memanfaatkan sumberdaya lainnya dengan memperhatikan daya dukung lingkungannya. Dalam perencanaan pembangunan integrasi dimensi biogeofisik, sosial, ekonomi dan sosial budaya. Dimensi biogeofisik menggambarkan kemampuan daya dukung lingkungan secara biogeofisik. Berbicara tentang daya dukung alam ini maknanya tiada lain merupakan totalitas dari unsur-unsur sumberdaya alam yang akan menunjukkan kemampuan sekaligus keterbatasan untuk mendukung rencana-rencana pembangunan.

Dalam menilai kemampuan daya dukung alam ini fokus tidak hanya terhadap manusia belaka, tetapi juga kemampuan mendukung kehidupan makhluk lain yaitu flora dan fauna. Dimensi sosial ekonomi khususnya dan sosial budaya umumnya sebenarnya merupakan perwujudan dari kemampuan sumberdaya manusia. Suatu hal yang perlu diperhatikan di sini, jika manusia menjadi titik berat pembicaraan atau pertimbangan dalam perencanaan pembangunan, maka peranan manusia



Gambar 2. Keselarasan 2 Matra dalam Pembangunan (Q,R,S)
Sumber: Suryani dkk, 1981

berwajah ganda, yakni manusia sebagai sumber perencanaan dan manusia sebagai sasaran (objek) perencanaan.

KESIMPULAN

Berangkat dari pemikiran terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kesalahan metafisika dalam pemikiran pembangunan, sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran dan benturan dalam tata nilai. Eksploitasi sumberdaya alam yang tidak rasional dan hanya mementingkan “syahwat” keserakahan dan kenikmatan (hedonisme) telah memberi andil yang cukup penting dalam membentuk selera konsumtifisme berdasarkan pandangan yang individualistik-materialistik. Konsumsi yang bersifat memboroskan karena pengaruh teknologi modern yang dilandasi oleh falsafah materialisme-positivis telah pula membawa dampak yang cukup serius bagi kelangsungan transgenerasi di masa depan. Hal ini disebabkan karena manusia telah menguras dan menguasai sumberdaya alam tanpa pertimbangan faktor lingkungan hidup sebagai wahana kehidupan. Pencemaran, kemiskinan, dan konflik kepentingan tidak hanya bersifat nasional atau regional saja, melainkan telah menjadi masalah yang bersifat internasional dan global tanpa menghiraukan dimensi manusia, alam dan waktu. Untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup, maka pembangunan sebagai upaya peningkatan harkat dan martabat manusia hendaklah mempunyai strategi yang benar-benar mempertimbangkan faktor-faktor human ekologis dengan dasar antro-ekologis-filsafati.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, A., 2007. Dari Konsumerisme ke Konsumtifisme, Dalam Perspektif Sejarah Filsafat Barat, *Jurnal Filsafat Wisdom*, Vol 17, NO 3, Desember 2007, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 309-318.
- Armawi, A., 2009. *Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran Schumacher*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Astika, K.S., 2010. Budaya Kemiskinan di Masyarakat; Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat. dalam *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Galbraith, J.K., 1983. *Hakekat Kemiskinan Massa*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Ginting S.I., 2011. “Analisis Mengenai Dampak Lingkungan di Indonesia Perspektif Etika Ekosentrisme”, *Disertasi*, UGM.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Penerbit Paradigma, Yogyakarta.
- Komaruddin, 1985. *Pengantar Untuk Memahami Pembangunan*, Angkasa Bandung.
- Nasr, S.H., 2005. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta.
- Rivai, B., 1974. “Ilmu dan Teknologi Pembangunan dan Lingkungan”, *Prisma*, No. 1 Tahun ke III Februari 1974.
- Schumacher. E.F, 1981, *Keluar Dari Kemelut : Sebuah Peta Pemikiran Baru* ; judul asli *A Guide For The Perplexed* ; terjemahan Mochtar Pabotinggi; LP3ES, Jakarta.
- Suryani, 1981. *Pengelolaan Lingkungan Hidup Bagian Integral Pembangunan Nasional*, PSL. UI, Jakarta.
- Toffler, A., 1971. *Future Shock; A Disturbing And Challenging Book*; Pan Books, London.
- Wibisono, K., 1983. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Gama Press, Yogyakarta.
- Wesley, M., 2007. *Energi Security in Asia*, Routledge, New York.